

**PENERAPAN NILAI ETIKA SOPAN SANTUN DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS IVB SD NEGERI 94 BEBA**

Idfa Luth Fika Adha¹, Muvida Mansyur², Iskandar³, ST Hasiah⁴
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar
JL. Sultan Alauddin No. 259, Kec. Rappocini, Gunung Sari, Kota Makassar
1idfaluthffikaadha@gmail.com, 2mvdaam18@gmail.com,
3Iskandar@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the ethics and manners of fourth-grade students during learning activities. The research used in this study is Classroom Action Research (CAR) or often called classroom action research (PTK). This study aims to examine the ethics and manners of fourth-grade students during Indonesian language learning activities. The subjects in this study were classroom learning activities. Data collection techniques were carried out by providing questionnaires, class observations, teacher interviews, and supported by documentation. The results of the study revealed that some fourth-grade students of SD Negeri 94 Beba still lacked in the application of ethical manners. They were still often noisy when the teacher explained the material in front of the class and there were still some students who sometimes denied the advice given by the teacher. Things that happened in this school were certainly caused by influencing factors, such as family factors, the environment, playmates and the like. Schools and teachers have done their best to teach ethical manners in behavior, speech, and clothing, but the results are less than optimal, because students are only in the school environment for a few hours a day, the rest of the time students carry out their activities outside the school environment, which results in what has been taught by teachers regarding ethical manners being disturbed by the ethical manners that exist outside the school environment.

Keywords: Ethics, Manners, Indonesia Language Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika dan sopan santun siswa kelas IV selama kegiatan pembelajaran. penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Classroom Action Research (CAR) atau sering disebut dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika dan sopan santun siswa kelas IV selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Subjek pada penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran dikelas. Teknik pengambilan data dilakukan dengan memberikan lembar angket, observasi kelas, wawancara guru, serta di dukung dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian

siswa kelas IV SD Negeri 94 Beba masih kurang dalam penerapan etika sopan santun. Mereka masih sering ramai pada saat guru menjelaskan materi di depan kelas serta masih terdapat beberapa siswa yang terkadang membantah nasihat yang diberikan oleh guru. Hal-hal yang terjadi di sekolah ini tentunya di akibatkan oleh faktor yang mempengaruhi, seperti faktor keluarga, lingkungan, teman bermain dan lain sejenisnya. Sekolah serta guru sudah semaksimal mungkin untuk mengajarkan etika sopan santun berperilaku, berbicara, berpakaian, akan tetapi hasil yang di dapatkan kurang maksimal, dikarenakan siswa dalam sehari-hari berada di lingkungan sekolah hanya beberapa jam saja, sisanya siswa melakukan kegiatannya di luar lingkungan sekolah, yang mengakibatkan apa yang sudah di ajarkan oleh guru mengenai etika sopan santun itu terganggu dengan etika sopan santun yang ada di luar lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Etika, Sopan Santun, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci utama dalam membangun suatu bangsa. Kualitas Pendidikan yang baik menjadi penentu kemajuan Sumber Daya Manusia yang kompeten, inovatif, dan siap bersaing di tingkat global. Pendidikan adalah upaya dalam humanis. Pendidikan yang bertujuan menyokong manusia untuk meningkatkan potensi-potensi kemanusiaannya. Oleh karenanya, manusia tidak bisa lepas dari komunitasnya, hal inilah yang menyebabkan mengapa manusia sangat berkaitan erat dengan lingkungan. (Pristiwanti, D., 2022).

Sopan santun adalah bentuk suatau atauran yang yang harud

diterapkan dalam masyarakat secara turun temurun yang mampu menciptakan hubungan harmonis, saling menghormati, pengertian dan akrab, serta memiliki manfaat positif dalam pergaulan sehari-hari. (Dr iwan,2023). Sedangkan menurut Puspa, dalam jurnal yang ditulis oleh Reza Nur ddk sopan santun merupakan sikap atau tingkah laku seorang individu yang menghormati dan ramah ketika berinteraksi dengan orang lain. Perwujudan sikap sopan santun salah satu norma yang tidak tertulis sehingga sikap tersebut muncul secara tidak sadar dalam diri sendiri maupun berlaku dengan orang lain. Sikap sopan santun berdampingan dengan kehidupan

sehari-hari dan tidak terlepas dari adanya interaksi antara individu satu dengan yang lainnya. Jadi dapat disimpulkan sopan santun adalah sikap atau aturan social yang diwariskan turun-temurun dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, yang menekankan pada sikap saling menghormati, ramah, serta menjaga keharmonisan hubungan dengan orang lain.

Pembelajaran Bahasa Indonesia disekolah dasar merupakan medium yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui materi ajar seperti cerita rakyat yang penuh pesan moral, puisi yang mengajarkan kahalusan budi, hingga praktik berdiskusi dan berkomunikasi, guru dapat secara langsung mengintegrasikan ajaran tentang etika dan sopan santun. Ketika siswa belajar bagaimana menggunakan bahasa yang baik, santun, dan benar, mereka menyadari sedang belajar untuk menghargai lawan tutur dan membangun komunikasi yang positif.

Namun, dalam praktiknya, proses internalisasi nilai-nilai ini seringkali menghadapi tantangan. Pengaruh lingkungan digital dapat mengikis kepekaan siswa terhadap

pentingnya etika dan kesantunan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sadar dan terencana dari pihak sekolah, khususnya guru, untuk memastikan bahwa pembelajaran di kelas tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa dalam berperilaku.

Penelitian ini difokuskan untuk mengamati secara spesifik bagaimana nilai etika dan sopan santun diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV B SDN 94 Beba. Sekolah ini menjadi lokasi yang menarik untuk diteliti sebagai representasi dari lingkungan pendidikan tingkat dasar yang berupaya menyeimbangkan antara pencapaian akademis dengan pembentukan karakter. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mendeskripsikan secara jelas praktik baik yang telah dilakukan serta tantangan yang dihadapi dalam menciptakan generasi yang berkarakter.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Classroom Action Research (CAR) atau sering

disebut dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika dan sopan santun siswa kelas IV selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Arikunto Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Suharjono mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi (pengamatan), tes, wawancara, dokumentasi, dan angket.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perilaku sopan santun sangat penting ditanamkan dalam diri seseorang bahkan sejak dini sekalipun. Perilaku merupakan kata yang berasal dari kata 'laku' yang memiliki makna perbuatan; gerak

gerak; atau tindakan yang dilakukan. Sedangkan Menurut definisi dalam kamus bahasa Indonesia, sopan santun adalah sikap berperilaku yang menunjukkan penghargaan kepada orang lain dengan cara yang sesuai dengan norma-norma kebaikan dan tata krama yang diakui secara umum. Disamping itu, santun memiliki arti sikap halus dan baik dalam bertindak dan berbicara. Oleh karena itu, arti dari dua kata tersebut (sopan santun) apabila digabung berkaitan dengan penghormatan yang dilakukan melalui sikap, tindakan dan perilaku (Meilani dkk., 2023).

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa masih ada siswa di kelas IV SD Negeri 94 Beba yang tidak memiliki kurang dalam berperilaku sopan santun yang baik terhadap guru dan teman sekelasnya. Terdapat beberapa siswa yang dalam kesehariannya masih berperilaku kurang sopan. Meskipun guru sudah sering mengajarkan etika berkomunikasi dan perilaku yang baik ketika berinteraksi dengan guru dan teman sekelas, beberapa siswa tetap tidak menunjukkan perilaku yang sesuai. Hal ini disebabkan oleh faktor

latar belakang dan lingkungan yang kurang mendukung bagi siswa tersebut. Sesuai dengan pernyataan Nasution (2022), yang menyatakan bahwa guru yang sudah sering kali mengajari siswa terkait Sopan santun yang baik mencakup etika dalam berkomunikasi dan perilaku yang baik saat berinteraksi dengan guru dan teman sekelas. Namun, beberapa faktor seperti latar belakang dan lingkungan siswa yang tidak mendukung dapat menghambat sebagian siswa untuk menunjukkan sikap sopan santun selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pendidikan juga merupakan solusi dalam membentuk sikap positif (Fadli, 2017). Selain itu, dalam kegiatan wawancara yang dilakukan bersama guru menyebutkan bahwasanya guru juga mengimplementasikan perilaku sopan santun yang dikaitkan dengan materi pelajaran seperti halnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila terutama pada materi norma. Materi norma mengandung moralitas berupa nasihat, petunjuk, aturan, dan tata tertib yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui agama dan budaya. Moralitas juga mencakup semua aspek kualitas tindakan manusia yang

terkait dengan baik dan buruk (Galuh, dkk, 2021).

Kegiatan observasi yang dilakukan di dalam kelas menunjukkan bahwasanya masih terdapat beberapa siswa yang belum menerapkan perilaku etika sopan santun yang baik, baik kepada teman sebayanya maupun kepada gurunya. Hal ini dibuktikan ketika pembelajaran sedang berlangsung terdapat fenomena beberapa siswa yang kurang fokus pada materi yang disampaikan gurunya, seperti siswa bermain sendiri, siswa clometan, bahkan ada siswa yang tidur ketika pembelajaran berlangsung. Contoh kejadian lainnya seperti siswa yang tidak menunduk atau mengucapkan kata 'permisi' ketika melintas dihadapan gurunya. Namun di samping itu, masih terdapat siswa lainnya yang menerapkan etika sopan santun.

Guru yang memberikan contoh dan mendidik siswa tentang pentingnya saling menghormati, berkomunikasi dengan baik, dan bersikap ramah, akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Dengan demikian, melalui pengajaran 5S, guru turut berperan dalam membentuk

pribadi siswa yang baik dan menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan. Sebagai contoh, ketika siswa tiba di kelas, guru menyambut mereka dengan senyuman dan salam. Guru juga mengajarkan siswa untuk saling menyapa dengan sopan seperti menggunakan kata "Selamat pagi" atau semacamnya. Selain itu, guru memberikan penekanan pada pentingnya berbicara dengan bahasa yang sopan dan menghargai pendapat orang lain, misalnya ketika siswa berdiskusi di kelas, mereka diajarkan untuk mendengarkan dengan seksama, memberikan tanggapan yang santun, dan tidak menginterupsi saat orang lain berbicara. Dengan menerapkan prinsip 5S dalam interaksi sehari-hari di sekolah, guru membantu siswa dalam membentuk karakter yang positif, kedisiplinan, dan menghargai nilai-nilai sopan santun. hal ini selaras dengan Kusumanningrum (2020) yang menyatakan bahwa dengan adanya pengimplementasian budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dapat mempengaruhi lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat yang akan menimbulkan sikap saling menghargai

dan menghormati. Guru harus memberikan perhatian ekstra pada kebutuhan emosional siswa, memberikan dukungan, dan menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung. Hal ini penting agar setiap siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan diri dan berpartisipasi tanpa merasa cemas atau malu. (Jannah, dkk , 2023).

Ketika orang tua memberikan teladan dalam menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari, hal ini akan mendorong anak untuk menirunya. Selain itu, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter sopan santun siswa. Apabila guru dan orang tua menetapkan standar sopan santun yang tinggi, ini akan memberikan dampak positif pada lingkungan sekolah, membuatnya menjadi lebih baik (Santoso, et al., 2023). Banyak siswa terpengaruh secara tidak langsung oleh perkembangan budaya tersebut. Hal-hal yang terjadi di sekolah ini tentunya di akibatkan oleh faktor yang mempengaruhi, seperti faktor keluarga, lingkungan, teman bermain dan lain sebagainya. Sekolah

serta guru sudah semaksimal mungkin untuk mengajarkan etika sopan santun berperilaku, berbicara, berpakaian, akan tetapi hasil yang di dapatkan kurang maksimal, dikarenakan siswa dalam sehari-hari berada di lingkungan sekolah hanya beberapa jam saja, sisanya siswa melakukan kegiatannya di luar lingkungan sekolah, yang mengakibatkan apa yang sudah di ajarkan oleh guru mengenai etika sopan santun itu terganggu dengan etika sopan santun yang ada di luar lingkungan sekolah. Menurut Darmawan, dkk (2022) menyatakan bahwa dalam konteks pembentukan karakter yang sopan santun, guru memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, seorang guru kelas perlu menampilkan perilaku yang baik dan kepribadian yang positif serta berkomunikasi dengan sopan. Hal ini karena anak-anak pada tingkat pendidikan dasar cenderung meniru pola perilaku dari guru mereka. Perilaku dan sikap seorang guru sangat berpengaruh bagi siswa, sehingga kata-kata, kepribadian, dan karakter guru mencerminkan siswa (Mediatati, 2014). Guru dapat mengajarkan sopan santun kepada anak dengan memulainya dari hal-hal

kecil yang memiliki dampak besar (Putri dkk, 2021). Misalnya dengan mengajarkan anak untuk memberikan salam kepada orang yang lebih tua, seperti mencium tangan guru di sekolah. Selain itu, guru juga dapat mengajarkan anak untuk mengucapkan 'terima kasih' saat menerima bantuan, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan menggunakan kata 'tolong' saat meminta bantuan. Anak juga dapat diajarkan untuk memberi tahu 'permisi' saat melewati orang yang lebih tua. Namun, guru harus memastikan bahwa tidak ada tekanan pada anak dan memberikan alternatif serta dorongan jika mereka tidak nyaman atau merasa tertekan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan nilai etika dan sopan santun melalui pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IVB SD Negeri 94 Beba menunjukkan keberhasilan yang signifikan dan berdampak positif secara holistik. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin pada peningkatan

aspek kognitif siswa dalam memahami materi kebahasaan, tetapi yang lebih fundamental adalah terjadinya transformasi nyata pada aspek afektif dan perilaku sosial mereka. Secara konkret, internalisasi nilai-nilai ini termanifestasi dalam budaya komunikasi kelas yang jauh lebih santun dan beradab. Siswa secara konsisten mulai membiasakan penggunaan ungkapan-ungkapan kunci kesopanan seperti "tolong", "terima kasih", "maaf", dan "permisi" dalam interaksi sehari-hari, baik dengan guru maupun dengan sesama teman. Lebih jauh lagi, dampak positif terlihat pada kemampuan siswa dalam berinteraksi selama kegiatan kelompok; mereka menjadi pendengar yang lebih baik, mampu menghargai perbedaan pendapat, serta menyampaikan sanggahan atau ide dengan pilihan kata yang lebih bijaksana dan tidak merendahkan. Keberhasilan implementasi ini sangat ditunjang oleh strategi pembelajaran yang integratif, di mana guru tidak hanya mengajarkan etika sebagai teori, melainkan meleburkannya ke dalam aktivitas belajar yang relevan seperti menganalisis watak tokoh dalam cerita, mempraktikkan dialog santun melalui

metode bermain peran, dan yang terpenting, peran guru sebagai teladan (role model) yang konsisten dalam bertutur kata dan bersikap. Dengan demikian, penelitian ini mengafirmasi secara kuat bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan wahana yang sangat strategis dan efektif untuk membentuk fondasi karakter siswa, membuktikan bahwa pendidikan bahasa dan pendidikan budi pekerti adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya mencetak generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga luhur dalam etika dan santun dalam pergaulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, A., Junaidi, I. A., & Ayurachmawati, P. (2022). Analisis penanaman karakter sopan santun di Kelas 1 Sekolah Dasar. *IRJE : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 212. <https://irje.org/index.php/irje/article/view/260>
- Fadli, M. (2017). Manajemen Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Takbir: Jurnal studi*

- Manajemen Pendidikan, 1(2), 215-240.
https://www.researchgate.net/publication/322098922_Manajemen_Peningkatan_Mutu_Pendidikan
- Galuh, A. D. dkk. (2021). Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169-5178.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1598>
- Jannah, A. R. dkk. (2023). Peran Guru Pkn Dalam Pembentukan Sikap Sopan Santun Siswa Kelas III SDN Banyuajuh 04 Bangkalan. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 202. DOI:10.25078/aw.v8i2.3019
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 7(1), 20–28.
<https://doaj.org/article/8b742b6f89724a198cc70fdbf2f34db7>
- Meilani, F., dkk. (2023). Penerapan Etika Sopan Santun Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran di SDN Gili Anyar Kabupaten Bangkalan.
METODIK DIDAKTIK.
- Meilani, R. P. dkk. (2023). perilaku sosial peserta didik dalam budaya etika sopan santun pada guru di SDN Baturejo 03. *Jurnal Prosiding Mateandrau*, 2(2), 90-102.
<https://badanpenerbit.org/index.php/MATEANDRAU/article/view/1409/507>
- Nasution, D. N. (2022). Etika sopan santun siswa kelas v dalam proses PEMBELAJARAN DI Sekolah Dasar Negeri 106211 Kampung Padang. *AL YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 38-40.
<https://badanpenerbit.org/index.php/MATEANDRAU/article/view/1409>
- Santoso, G. dkk. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa.

Jurnal pendidikan
transformatif, 2(1), 91-97.
[https://jupetra.org/index.php](https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131)
[/jpt/article/view/131](https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131)